

Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi di Lingkungan Mahasiswa

Khofifah Hera Wenzana¹, Hanina Nafilah², Melda Novitasari³,
Nur Hafizah⁴, Alfira Nur Adella⁵, Dhea Meiza Azzahra⁶

Program Studi Farmasi, Fakultas MIPA dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Riau,
Jl Tuanku Tambusai, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: khofifahera@gmail.com

Abstract: *This research aims to analyze how the level of tolerance between students and find out the extent of the implementation of PKN (civic education) in building an attitude of tolerance in the student environment. By using the literature approach method which is certainly relevant to the research topic. Involving 17 journal articles published between 2020 and 2023, this research aims to identify the main things about tolerance that exist in the student environment. And from this research can be the basis for building the nature of tolerance in the student environment through the role of civic education. With the nature of tolerance, students are more able to respect different opinions and can interact with people from various cultural, religious and ethnic backgrounds.*

Keywords: *Tolerance, Students, Higher Education*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tingkat toleransi antar mahasiswa serta mengetahui sejauh mana implementasi PKN (pendidikan kewarganegaraan) dalam membangun sikap toleransi di lingkungan mahasiswa. Dengan menggunakan metode pendekatan literatur yang tentunya relevan dengan topik penelitian. Melibatkan sebanyak 17 artikel jurnal yang terbit antara tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal utama mengenai toleransi yang ada di lingkungan mahasiswa. Dan dari penelitian ini dapat menjadi dasar untuk membangun sifat toleransi di lingkungan mahasiswa melalui peran Pendidikan kewarganegaraan. Dengan adanya sifat toleransi, mahasiswa lebih bisa menghargai pendapat yang berbeda dan bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan suku.

Kata Kunci: Toleransi, Mahasiswa, Perguruan Tinggi

1. PENDAHULUAN

Negara pada dasarnya memiliki tujuan yang sudah dirumuskan oleh para pendiri negara tersebut, yang nantinya akan dilanjutkan oleh para pemuda yang merupakan generasi penerus bangsa. Peran dan partisipasi pemuda sangat dibutuhkan demi terwujudnya bangsa yang tangguh dan terjaminnya kesejahteraan masyarakat. Indonesia merupakan negara yang mampu berdiri tegak pada tanggal 17 Agustus 1945 yang dipelopori oleh para pemuda seperti Sorkarno, Sutan Syahrir, Muhammad Hatta dan lain sebagainya, yang kemudian juga dapat merumuskan suatu dasar negara (Pancasila) dan konstitusi negara (Undang-Undang Dasar 1945). Tujuan nasional negara Indonesia yang termaktub di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alenia IV merupakan tujuan yang harus dicapai demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan salah satu tugas para pemuda karena Indonesia mendatang akan dipimpin oleh pemuda sehingga demi terwujudnya masa depan

Indonesia yang cerah, namun banyak pemuda saat ini melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan Pancasila, termasuk halnya yang berkaitan dengan kurangnya toleransi antar mahasiswa (Widiatmaka, 2022).

Pada dasarnya pemuda saat ini sedang mengalami krisis karakter sehingga banyak pemuda melakukan tindakan kriminal. Krisis karakter akan berdampak pada masa depan bangsa Indonesia atau gagalnya estafet kepemimpinan bangsa mendatang dan semangat kepemimpinan hanya menguntungkan segelintir orang yang berfikir tentang hegemoni dan kapitalisme. Untuk membangun pemuda sehingga memiliki karakter yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila, dapat dilakukan melalui beberapa strategi, salah satunya yaitu dengan pendidikan karakter sebagai salah satu kunci kemajuan bangsa (Widiatmaka, 2022).

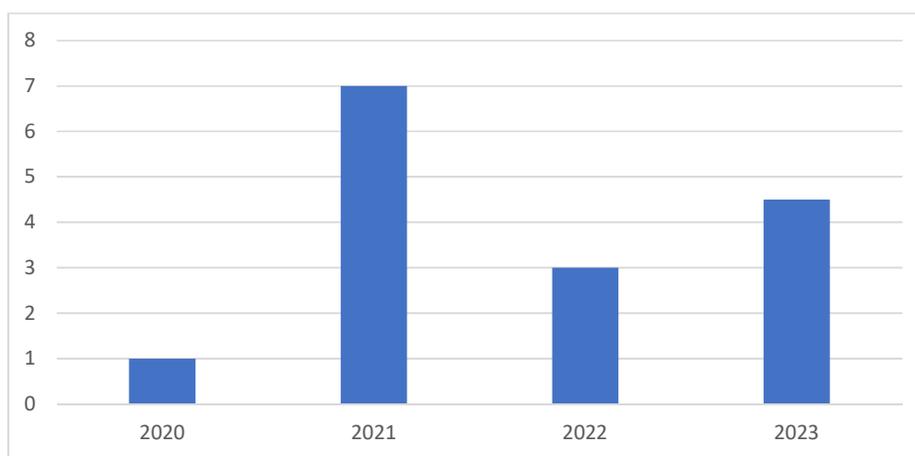
Toleransi beragama di perguruan tinggi memiliki peranan penting dalam menjaga kedamaian. Terutama dalam ruang lingkup perguruan tinggi ketika kita beraktivitas dan berinteraksi. Dengan kita bertoleran terhadap orang lain, maka semua perbedaan tidak akan menjadi konflik. Hal ini, menjadi penting dalam penguatan nilai toleransi di perguruan tinggi, karena sampai detik ini masih rendahnya informasi tentang sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Banyak perguruan tinggi di Indonesia saat ini memiliki mahasiswa yang beragam latar belakang sosial, budaya, agama, bahasa asal daerah, dan lain-lain. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan mahasiswa serta pergaulannya di lingkungan kampus agar berkembang dengan baik dan berkarakter saling menghargai, demokratis dan cinta kedamaian (Rahmawati et al., 2023).

Berdasarkan informasi yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa intoleransi beragama masih kerap dilakukan oleh masyarakat Indonesia entah itu orang-orang di sekitar kita atau mungkin kita sendiri tanpa disadari. Melihat bangsa ini masih berkulat pada problematika yang seharusnya sudah diselesaikan pada masa pra-merdeka, terpintas sebuah pertanyaan di kepala. Apakah masyarakat kita telah memahami bahayanya intoleransi dalam beragama? Apakah lembaga pendidikan kita telah menerapkan kebijakan untuk menangani kasus intoleransi beragama secara efektif? (Rahmawati et al., 2023).

Maka dari itu, karya ilmiah ini dibuat untuk membahas terkait kendala dari pendidikan kewarganegaraan dalam mewujudkan toleransi beragama bagi mahasiswa di Perguruan Tinggi secara umum.

2. METODE PENELITIAN

Untuk menambah pemahaman yang lebih dalam tentang apa saja kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun toleransi di lingkungan mahasiswa, penelitian ini menggunakan metode pendekatan literatur yang mana pendekatan ini melibatkan berbagai hal seperti penyelidikan, analisis, dan sintesis literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan ini melibatkan penyelidikan terhadap sekitar 17 artikel jurnal yang dipublikasi dari tahun 2020 sampai 2023 sebagaimana seperti pada diagram di gambar 1.



Gambar 1. Data jumlah jurnal yang digunakan.

Kemudian artikel yang terkumpul akan dipilih, disajikan, dan dianalisis serta diolah supaya ringkas dan sistematis. Dalam penelitian ini, tujuan pendekatan literatur ini untuk mengetahui kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun toleransi di lingkungan mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan

Civic education atau biasa dikenal Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu program pendidikan yang memiliki ruang lingkup lingkungan interdisipliner yang berdasarkan pada teori disiplin ilmu sosial (multidimensi & interdisipliner). Selain itu, pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang studi yang didasarkan pada ilmu politik yang tersusun dengan jelas atau terstruktur (Zulfikar & Dewi, 2021). Menurut Rosyada, et al dalam Dewi & Ulfiah (2021) mengatakan pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu bidang studi yang memiliki persamaan dengan pendidikan demokrasi, yaitu memiliki tujuan dalam mempersiapkan masyarakat bertindak demokrasi dan memiliki kemampuan berpikir kritis. PPKN adalah sistem pendidikan yang mencakup permasalahan tentang pembentukan karakter

atau kepribadian yang sesuai dengan kepribadian bangsa itu sendiri (Praharani & Sukmayadi, 2023).

Civic education atau pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan warga negara agar tunduk terhadap peraturan negara saja, namun bidang studi ini juga mengajarkan bagaimana sikap dan sifat warga negara yang baik dalam berinteraksi dalam suatu masyarakat, yaitu memiliki sikap toleransi dan mandiri dalam kehidupan bermasyarakat. David Kerr (1999:2) dalam Aulia & Dewi (2021) mengatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan atau Civic education merupakan suatu proses dalam mempersiapkan generasi muda agar dapat mengambil peran dan bertanggung jawab atas pernya tersebut dimasa depan sebagai warganegara yang baik.

Sehubungan dengan itu, PKn memiliki tujuan dalam membentuk karakter seseorang (Dewi & Ulfiah, 2021). Pembelajaran ini merupakan suatu instrumen dalam pendidikan nasional yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan kewarganegaraan atau Civic education ini mempersiapkan generasi muda agar menjadi generasi yang berkarakter baik, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki tanggung jawab yang besar (Praharani & Sukmayadi, 2023).

Pendidikan kewarganegaraan juga merupakan suatu proses dalam membentuk generasi yang berkarakter dan menanamkan rasa nasionalisme yang tinggi pada setiap generasi. Nilai dalam pendidikan karakter ini terdapat dalam pendidikan kewarganegaraan merupakan suatu sistem pembekalan nilai-nilai karakter pada generasi muda yang meliputi seluruh komponen, baik pengetahuan, kemauan, kesadaran serta pola tidak atau perilaku untuk melaksanakan nilai yang diutarakan tersebut. oleh karena itu, nilai dan karakter generasi muda harus mulai ditanamkan sejak usia dini agar membentuk suatu pembiasaan dalam menanamkan nilai karakter dalam kehidupan mereka tanpa adanya paksaan sehingga hal karakter akan terbentuk dan sesuai dengan nilai-nilai yang telah dianut dalam masyarakat. Pendidikan ini juga merupakan suatu bentuk pencegahan dan penguatan terhadap karakter generasi muda, yang sangat rentan terhadap terjangan globalisasi, sehingga akan meninggalkan jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia (Praharani & Sukmayadi, 2023).

Toleransi

Dalam sejarah kata, toleransi berasal dari kata *toleration* dalam bahasa Inggris kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi toleransi. Kata toleransi juga disebut *al-tasamuh* dalam bahasa Arab yang berarti sikap tenggang rasa. Sedangkan secara terminologis, toleransi merupakan sikap membebaskan individu untuk melakukan sesuatu selaras dengan apa yang dikehendakinya (Dahlan E. Bangun, 2022).

Istilah toleransi merujuk kepada sikap tulus, ikhlas, terbuka. Toleransi terbentuk dan berkembang jika terdapat adanya kemajemukan, semakin besar kemajemukan maka semakin besar pula tuntutan bagi setiap individu untuk mengembangkan nilai toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Toleransi harus disertai dengan wawasan yang mendalam, bersikap transparan, komunikasi, kemandirian dalam berpikir, dan beragama (Bagus Sigit Prasetyo, 2023). Menurut Fitriani (2020), faktor-faktor yang memengaruhi seorang individu dalam bertoleransi, antara lain:

a. Kultural-Teologis

Pada teori ini dijelaskan bahwa perkembangan suatu masyarakat secara ekonomi memengaruhi keberadaan nilai-nilai yang dianut oleh umat beragama. Sehingga pada teori ini dijelaskan bahwa rendahnya tingkat toleransi di negara yang mayoritas penduduk beragama islam terkait dengan rendahnya pembangunan sosial ekonomi di negara tersebut.

b. Institusional

Dalam suatu negara, negara harus bersifat objektif terhadap perbedaan yang ada tanpa memihak pada kelompok manapun.

c. Psikologis

Psikologis merupakan salah satu faktor yang memengaruhi adanya toleransi. Terdapat tiga variabel pada faktor psikologis yang memengaruhi toleransi yaitu kognitif, persepsi ancaman, kecenderungan kepribadian. Kognitif berkaitan dengan proses belajar mengajar, persepsi ancaman berkaitan dengan tanggapan individu mengenai ancaman yang diberikan oleh suatu kelompok, dan kecenderungan kepribadian berkaitan dengan penyesuaian seorang individu dengan aturan sosial.

Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa toleransi merupakan sikap merelakan atau mengikhhlaskan adanya suatu kemajemukan (Ahmad & Najicha, 2023). Toleransi adalah salah satu dari 18 nilai yang mestinya sudah dimiliki sejak masih berstatus sebagai peserta didik di SD. Selain itu juga, toleransi merupakan harmoni dalam sebuah perbedaan. Untuk itu toleransi merupakan kesediaan seseorang serta warga negara dalam ketentuan yang sudah ditetapkan, hal tersebut merupakan arti dari demokrasi (Yuliani et al., 2021). Pendapat lain yang dikutip dalam Pitaloka et al. (2021) juga mengatakan bahwa “toleransi berarti rasa hormat, penerimaan, serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, wujud ekspresi, serta metode manusia jadi manusia. Selain itu, toleransi bisa diartikan sebagai aksi menahan diri yang disengaja dalam mengalami suatu yang tidak disukai (Yuliani et al., 2021).

Toleransi beragama adalah sikap terbuka untuk menghargai keyakinan dan prinsip hidup orang lain tanpa harus mengorbankan keyakinannya. Pada hal ini toleransi beragama hanya sebatas menghargai keyakinan atau agama seorang individu lain tanpa membenarkan agama tersebut atau menganggap bahwa semua keyakinan adalah ajaran yang benar. Hal tersebut tertulis pada UU Pasal 29 Ayat 2 yakni: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu.” Sehingga pasal tersebut dapat diartikan bahwa Setiap individu sebagai warga negara Indonesia diberikan kebebasan untuk memilih atau memeluk suatu agama tanpa adanya paksaan serta mendapatkan pemuliaan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajarannya. Pasal tersebut nantinya menjadi implementasi tiap warga negara untuk memeluk agama yang diyakininya, sehingga akan melahirkan keberagaman agama di negara Indonesia, hal itulah yang menjadi sebab perlu adanya toleransi dalam beragama (Ahmad & Najicha, 2023).

Prinsip toleransi beragama yaitu; pertama, tidak boleh ada sistem paksa dalam memeluk agama; kedua, individu berhak untuk menentukan dan memeluk agama menurut keyakinannya; ketiga, tidak ada gunanya mengharuskan seseorang individu untuk mengikuti suatu keyakinan; keempat, Tuhan Yang Maha Esa tidak mengharamkan hidup bersosial dengan yang berbeda agama, dengan harapan untuk menghindari permusuhan. Bentuk contoh dalam toleransi beragama diantaranya seperti (Ahmad & Najicha, 2023):

- a. Menghormati dan menghargai agama lain.
- b. Menghindari perilaku yang dapat menyakiti perasaan pemeluk agama lain.
- c. Berkomunikasi dengan penuh kesabaran apabila menghadapi seorang individu yang mempunyai pandangan yang berbeda.
- d. Bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan keyakinan.
- e. Mencari persamaan dan menghargai perbedaan.
- f. Menerima keberagaman dalam hidup bersosial.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama ialah sikap membiarkan individu lain untuk melakukan kegiatan beragama sesuai dengan ajaran agamanya tanpa adanya gangguan manakala kegiatan tersebut tidak mengganggu ketertiban umum (Ahmad & Najicha, 2023).

Toleransi beragama memiliki dua macam yaitu pasif dan aktif. Pasif dalam artian bahwa toleransi ini menerima perbedaan sebagai sesuatu yang bersifat netral, sedangkan aktif yaitu aktif dalam melibatkan individu dengan individu lain di tengah adanya perbedaan dan kemajemukan agama (Ningsih Talita Sembiring et al., 2023).

Toleransi beragama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat mengingat negara Indonesia memiliki enam agama yang diakui yaitu agama islam, kristen, katolik, hindu, budha, dan konghucu. Dengan keberagaman tersebut setiap individu dituntut untuk meningkatkan rasa toleransi terhadap beragamanya agama di Indonesia (Ahmad & Najicha, 2023).

Toleransi di Perguruan Tinggi

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, seperti universitas, institut teknologi, atau sekolah tinggi. Mahasiswa memperoleh pendidikan dan pelatihan dalam berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam persiapan untuk karir profesional mereka di masa depan (Rahmawati et al., 2023).

Perguruan tinggi merujuk pada lembaga pendidikan tinggi yang memberikan pelatihan dan pendidikan untuk mencapai taraf pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan menengah. Perguruan tinggi dapat berupa universitas, institut teknologi, institut seni, atau sekolah tinggi. Program akademik yang diberikan oleh perguruan tinggi umumnya mencakup program sarjana (S1), program magister (S2), dan program doktoral (S3). Selain itu, perguruan tinggi juga dapat menyelenggarakan program-program pelatihan dan sertifikasi yang mengarah pada sertifikasi profesional dalam bidang tertentu (Rahmawati et al., 2023).

Perguruan tinggi bertanggung jawab untuk menyediakan lingkungan akademik yang memungkinkan mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam berbagai disiplin ilmu. Tanggung jawab mereka juga termasuk mencetak lulusan yang memiliki kualitas baik dan mampu menghadapi persaingan di dunia kerja (Rahmawati et al., 2023).

Dengan itu, toleransi beragama di perguruan tinggi adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya memperhatikan dan menghargai perbedaan agama di kalangan mahasiswa dan staf pengajar. Konsep ini mendorong terciptanya lingkungan yang inklusif, di mana setiap orang merasa aman dan dihormati meskipun memiliki keyakinan agama yang berbeda. Toleransi beragama di perguruan tinggi meliputi beberapa hal, di antaranya menghormati perbedaan keyakinan agama. Mahasiswa dan staf pengajar harus menghormati keyakinan agama satu sama lain, bahkan jika mereka memiliki pandangan yang berbeda. Mahasiswa dan staf pengajar bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan kampus, serta menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menimbulkan konflik. Meningkatkan pemahaman tentang agama. Perguruan tinggi dapat mengadakan seminar, lokakarya, atau acara lain yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dan staf

pengajar tentang agama-agama yang ada. Membuka kesempatan untuk dialog antaragama. Perguruan tinggi dapat mengadakan dialog antaragama yang dihadiri oleh perwakilan dari berbagai agama, sehingga mahasiswa dan staf pengajar dapat saling berinteraksi dan memperdalam pemahaman mereka tentang agama satu sama lain, serta menerapkan kebijakan yang inklusif. Perguruan tinggi harus menerapkan kebijakan yang inklusif, di mana mahasiswa dan staf pengajar dari berbagai latar belakang dan agama merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama (Suandi,dkk 2023).

Toleransi beragama di perguruan tinggi sangat penting untuk mempromosikan keberagaman dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Hal ini dapat membantu memperkuat hubungan antar komunitas dan mendorong mahasiswa dan staf pengajar untuk menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab dan inklusif (Rahmawati et al., 2023).

Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Toleransi

Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara, dan secara umum bertujuan untuk membina Indonesia menjadi manusia yang taat pada Tuhan yang Maha Esa. Toleransi dapat diartikan sebagai sarana dalam menghormati satu sama lain untuk menjaga kebersamaan, semua lapisan masyarakat harus dapat memahami arti dari pentingnya bertoleransi antar sesama yang memiliki perbedaan baik dari kebudayaan hingga keagamaan. Pendidikan kewarganegaraan tetap perlu diberikan ketika sudah memasuki fase menjadi mahasiswa di kampus, dikarenakan mahasiswa dianggap masih fase awal menyatu dengan masyarakat luas maka dari itu mereka harus dibekali dengan pembinaan toleransi dan diawali dengan lingkungan kecil, misalnya dimulai dari toleransi antar mahasiswa di kelas sendiri (Aziz et al., 2022).

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 juga disebutkan pentingnya kerukunan dan Toleransi antar umat beragama, bukan hanya dalam bentuk toleransi antar umat beragama namun lebih universal lagi seperti dalam bersuku bangsa, aliran dan hukum adat, saling menghormati satu sama lain akan membuahkan kebersamaan yang erat tanpa menjatuhkan yang lain, dengan memanfaatkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu memahami bagaimana penerapan dan pemahaman akan toleransi yang benar agar mampu diterima dimasyarakat dalam beberapa penelitian ditemukan berbagai macam bentuk intoleransi yang terjadi akibat kurangnya edukasi tentang toleransi yang benar, mungkin terlalu terpaku pada agama dan melupakan kemanusiaan, membuat terjadi radikal yang akan merugikan pihak lain dalam melakukan aktivitas keagamaannya. Kurangnya pemahaman akan toleransi harus lebih diperhatikan lagi baik dari pemerintahan maupun dari

individu masing-masing, Indonesia yang memiliki lebih dari 270 juta penduduk harus memiliki edukasi yang cukup tentang bagaimana sikap menghargai satu sama lain (Azzahrah et al., 2021).

Namun terkadang, masih banyak ditemukan di luar sana mahasiswa yang belum memiliki nilai toleransi. Dilihat dari banyaknya mahasiswa mengejek teman sendiri karena adanya kekurangan dalam aspek kognitifnya. Sehingga keadaan seperti ini menjadikan situasi pembelajaran yang tidak kondusif juga nyaman. Karena keadaan seperti itulah diperlukannya program khusus untuk menjaga keutuhan suasana kelas dengan diberikannya pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Yuliani et al., 2021).

Toleransi agama merupakan masalah yang cukup penting karena bisa dihubungkan dengan masalah perundungan, mengingat lingkungan kampus memuat individu yang beragam dari segi agama dan budaya. Bila ada intoleransi agama, maka akan menimbulkan perasaan tercemar karena agama dan budaya yang orang itu bawa. Di samping hal itu, leluhur kita telah menjanjikan persatuan dalam beragam perbedaan, yakni semboyan Bhineka Tunggal Ika (Rahmawati et al., 2023).

Secara umum, kebijakan kampus telah mengacu pada Undang-Undang Dasar 1945 pasal 28 ayat 1. Dari pasal tersebut pun telah dijelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadah menurut agamanya. Namun, kembali lagi pada kesadaran tiap individu di kampus. Bila ruang lingkup kampus telah membuat kebijakan tetapi tidak ada kesadaran betapa bahayanya intoleransi agama dari warga kampusnya, hal ini akan memantik kasus perundungan atau bahkan lebih parah, dan kebijakan tersebut tidak akan efektif. Kebijakan ini pun disarankan untuk tidak hanya berupa larangan, tetapi diiringi dengan tindakan. Jika kebijakan yang dibuat hanya berupa larangan dan tidak ada aksi yang dilakukan, maka kebijakan tersebut terdengar sia-sia dan justru tidak ada gunanya sama sekali. Ketidakpedulian orang lain terhadap masalah toleransi akan tetap dilakukan. Sehingga, perlu adanya tindakan dalam menghadapi masalah ini. Kerugian bisa saja terjadi apabila masyarakat kampus tidak bisa menumbuhkan serta meningkatkan rasa toleransi terhadap perbedaan (Rahmawati et al., 2023).

Beberapa contoh yang dapat menimbulkan intoleransi di perguruan tinggi antara lain perilaku yang tidak adil, kerugian fisik atau materi, kerusakan mental atau kepribadian, ancaman terjadinya kekerasan atau kerusuhan, ancaman terhadap kerukunan, ancaman terhadap ekonomi masyarakat, ancaman terhadap eksistensi dasar negara yaitu Pancasila, dan bahkan ancaman terhadap integritas bangsa. Kegiatan di perguruan tinggi sebenarnya dapat memicu terjadinya intoleransi dan dapat menimbulkan benih-benih intoleransi yang

berpotensi membahayakan bangsa dan persatuan Indonesia. Namun, kebijakan kampus terhadap penanganan intoleransi beragama pun perlu dikembalikan ke lingkungan kampus itu sendiri. Adapun kampus yang hanya menerapkan kebijakan dari larangan saja dan warga kampus tetap mengikuti kebijakan tersebut. Namun, jika ada kebijakan yang telah dibuat oleh suatu kampus tidak begitu berpengaruh, maka perlu diganti dengan tindakan karena hanya berupa larangan pun tidak akan mengubah mereka dari sifat intolerannya (Rahmawati et al., 2023).

Dengan adanya kebijakan tersebut, setiap orang di lingkungan kampus bisa merasakan kebebasan dalam perbedaan dari orang lain serta tidak merasa tersinggung atas perbedaan yang dimilikinya. Tidak hanya itu, kebijakan tersebut berpengaruh positif pada mahasiswa yaitu meningkatnya sikap toleransi, kesadaran dan penghargaan terhadap keragaman. Penekanan diberikan pada pentingnya peran sivitas akademika dalam menyebarkan dan menerapkan nilai-nilai toleransi di lingkungan kampus, karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam menghadapi perbedaan. Menumbuhkan sikap toleransi terhadap masyarakat kampus, seperti dalam perbedaan agama, ras, budaya, dan lain-lain (Rahmawati et al., 2023).

Kesadaran individu pun menjadi faktor penting dalam menangani masalah intoleransi, meskipun kebijakan kampus terkait intoleransi sudah ada. Terdapat perbedaan pendapat mengenai efektivitas kebijakan tersebut, tetapi dapat diperbaharui untuk meningkatkan efektivitasnya dalam menangani masalah intoleransi. Dalam upaya untuk memahami masalah intoleransi, media sosial dapat digunakan sebagai sumber informasi (Rahmawati et al., 2023),

Namun sebenarnya, masalah intoleransi ini bukan hanya disebabkan ketidakmampuan mahasiswa dalam mengimplementasikan PKN, akan tetapi guru dan dosen di Indonesia khususnya yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagian besar kurang memperhatikan peran yang harus dilakukan di dalam pembelajaran tatap muka, sehingga tidak dipungkiri pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena hanya transfer of knowledge. Adapun kelemahan dari dosen dalam proses pembelajaran yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut: (Mahdi y. Muhammad 2021)

1. Dosen PKn tidak bertindak sebagai fasilitator, tetapi lebih banyak bertindak dan berpotensi sebagai satu-satunya sumber belajar.
2. Dosen PKn cenderung bertindak sebagai pemberi bahan pembelajaran dan belum bertindak sebagai pembelajar.
3. Dosen PKn belum dapat melakukan pengelolaan kelas secara optimal, tetapi lebih banyak bertindak sebagai penyaji informasi dari buku.

4. Dosen PKn belum berkiprah secara langsung terencana membentuk kemampuan berpikir dan sistem nilai peserta didik.
5. Dosen PKn lebih banyak bertindak sebagai pengajar sehingga belum banyak bertindak sebagai panutan.
6. Dosen PKn belum secara optimal memberikan kemudahan bagi para peserta didik dan bertindak sebagai motivator dalam belajar

Nilai toleransi yang baik, bisa meningkatkan kemampuan serta energi serap siswa dalam pembelajaran sehingga menjadikan orang yang paham akan ketentuan, terdidik, mempunyai akhlak mulia dan menjadikan warga negara yang cinta akan Negeri Kesatuan Republik Indonesia yang mempunyai banyak macam kebudayaan (Anderson & Putri, 2017).

Selain itu dalam melindungi suatu keutuhan bangsa dengan bermacam perbedaan, sangat dibutuhkan rasa toleransi, supaya tertanam dalam benak seluruh individu sehingga ancaman perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan dapat dihindari, serta dengan adanya perbedaan tersebut tiap individu mampu hidup rukun serta saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Untuk itu nilai toleransi wajib ditanamkan pada benak seluruh individu atau warga negara Indonesia, terkhusus anak dalam rentang pendidikan dasar yang akan menjadi generasi penerus bangsa Indonesia (Pitaloka et al., 2021; Yuliani et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif bagi mahasiswa, termasuk halnya toleransi. Intoleransi terhadap agama dapat melukai perasaan dan bertentangan dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Untuk mengatasi masalah intoleransi agama, diperlukan tindakan. Penting untuk meningkatkan toleransi beragama di perguruan tinggi dengan langkah-langkah seperti menghormati agama lain, memberi ucapan selamat pada hari besar keagamaan, dan menghindari mengganggu orang yang sedang beribadah. Selain itu, kebijakan yang mendorong sikap toleransi dalam masyarakat kampus dapat memperkuat persatuan meskipun memiliki risiko jika tidak dapat diimplementasikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, H. A., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 56–65. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i1.y2023.p56-65>
- Aulia, S. A., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 2(5).
- Aziz, H. A., Satria, M. H. Y., & Ilhami, R. (2022). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Antar Mahasiswa Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 FKIP ULM Kelas A2. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. (2021). Toleransi Pada Warga Negara di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(6).
- Bangun, E. D. (2022). Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Sosial Mahasiswa. *Jurnal Surunai Ilmu Pendidikan*, 8(2).
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 2(9).
- Fitriani, S. (2020). Analisis: Jurnal Studi Keislaman Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk>
- Muhammad, Y. M., Mughtar, S. A., & Anggraeni, L. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Mencegah Potensi Radikalisme di Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(3).
- Pitaloka, D., Dimiyati, & Purwanta, E. (2021). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Obsesi*.
- Praharani, D. A., & Sukmayadi, T. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membentuk Kepribadian Gen Z di Era 5.0. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 66–74. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v10i2.y2023.p66-74>
- Prasetyo, S. B. (2023). Peran Pembelajaran PPKn dalam Memperkuat Sikap Toleransi Peserta Didik di SMPN 01 Way Tenong. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Rahmawati, C. A., Sa'adah, F., Nawwaf, M. F., Azzahra, N. R., Mubarak, S., Nugraha, D. M., & Ruyadi, Y. (2023). Toleransi Beragama di Perguruan Tinggi. *TOLERANSI - Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 29–38.
- Suwandi, Sulistyarini, Purnama, & Shilmi. (2023). Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(10).
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2017). Civic Education as a Vehicle to Build Student Tolerance Character. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2021.005.02.8>

- Yuliani, D., Isnaini, P. N., Nafisah, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran Pkn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 143–152. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v8i2.y2021.p143-152>
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Pekan Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(6).